

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran utama dalam kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu kondisi manusia pada bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suara bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari orang-orang itu sendiri.

Di Indonesia, pendidikan menjadi bagian terpenting dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi kewajiban pemerintah dalam mensejahterakan bangsanya. Hal ini termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang diprakarsai oleh para pendiri bangsa ini, yang berbunyi :

“... melindungi segenap bangsa, seluruh bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”²

oleh karena itu keberhasilan pendidikan menjadi salah satu tujuan dari bangsa ini.

Tujuan pendidikan juga termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional:

Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

² Pembukaan UUD 1945 alinea 4

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Abdullah pendidikan yang baik adalah pendidikan tidak hanya mendekati pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak terkesan hanya transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik.³

Pendidikan Islam yang diterapkan nabi Muhammad Saw. merupakan contoh pendidikan yang berhasil menciptakan kebudayaan yang maju dalam ilmu pengetahuan dan juga moral yang baik. Pendidikan yang tidak hanya manusia berinteraksi pada sesama manusia, alam, tetapi juga berinteraksi pada Tuhan yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadits sehingga menghasilkan pengetahuan yang universal, abadi, absolut serta tidak terbawa arus pemikiran negatif dan hawa nafsu manusia yang bisa berubah-ubah karena tempat dan waktu. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan akhirat, pendidikan yang menghantarkan manusia pada derajat yang tinggi dan ketundukan yang penuh pada tuhan.

Islam sendiri diturunkan sebagai *rahmatan lil a'lamin*. Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga

³ Abdullah Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 19.

merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi, dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia-manusia akan mendapat ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. Bahkan dalam Al-qur‘an Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

‘...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.’

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang amat penting terutamanya dalam kaitannya untuk memahami, mengelola, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah Swt. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia yang beriman dan taqwa adalah kemauan manusia berpikir dan bisa ditindak lanjuti dari pendidikan.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang berdampak juga pada ilmu pengetahuan yang berkembang pula, salah satunya yakni sastra. Akhir-akhir ini sastra bukan hanya sekedar menghadirkan karya orisinal dari pembuatnya namun juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan islam. Salah satu karya sastra yang berhasil menyisipkan nilai-nilai pendidikan islam yakni novel berjudul *Api Tauhid* karya novelis Habiburrahman El Shirazi.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola

penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.⁴

Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazi ini merupakan novel roman yang dibalut dengan sejarah seorang tokoh mujaddid asal Turki bernama Badiuzzaman Said Nursi. Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa pascasarjana Universitas Madinah yang berasal dari Indonesia bernama Fahmi. Fahmi mengalami kegundahan dalam hatinya sebab pernikahan yang hanya beberapa bulan terancam cerai karena suatu masalah. Hatinya menjadi cemas dan gelisah karena belum bisa memutuskan apakah akan mengikuti perintah mertuaya yang menganjurkan untuk cerai atau tetap mempertahankan pernikahannya. Untuk bisa menjernihkan hati dan pikirannya Fahmi dan kawan-kawannya menelusuri jejak-jejak kisah sang mujaddid Badiuzzaman Said Nursi di Turki agar bisa mengambil ibrah dari kisah seorang yang alim.

Fahmi merupakan tokoh utama dalam novel ini yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Ia merupakan sosok yang harus diteladani oleh generasi milenial mengingat dewasa ini telah banyak terjadi penyimpangan moral terutama pada usia remaja. Dalam novelnya, Habiburrahman El Shirazi memberikan banyak contoh nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diteladani oleh para pembaca yang dikemas melalui cerita menarik melalui tokoh-tokohnya sehingga pembaca bisa merenungi dan mempelajari setiap kisah yang disampaikan.

⁴ Citra Salda Yanti, "Religioritas dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi", *Jurnal Humanika*, No.15 Vol.3, (2015), 3.

Dari analisis tersebut saya tertarik untuk meneliti Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi. Dengan meneliti novel ini harapan saya agar bisa menjadi referensi bagi siapa saja yang membaca dan bisa menjadikan teladan dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang akidah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang ibadah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi?
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam di MTs?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang akidah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang ibadah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam bidang akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam di MTs.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama islam ke arah yang lebih baik.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi seseorang dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan motivasi beribadah seperti tokoh-tokoh dalam novel.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagi generasi muda khususnya bagaimana memiliki akhlak yang baik di tengah merebaknya degradasi moral di kalangan pemuda.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagi orangtua atau pendidik dalam membangun generasi yang berakhlak.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan penelitian yang sudah ada yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Istiqomah dari IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BURLIAN KARYA TERE LIYE”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam serta nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel Burlian karya Tere Liye.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vinastria Sefriana dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 yang berjudul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Dwi Kinasih dari IAIN Surakarta tahun 2018 yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM MENCARI HILAL KARYA ISMAIL BASBETH”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam film Mencari Hilal karya Ismail Basbeth.

Penelitian diatas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah novel dan film yang memiliki kesamaan dengan permasalahan penelitian penulis. Namun yang membedakan adalah penulis menghubungkan

nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazi dengan kurikulum MTs.

F. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dari segi bahasa Inggris disebut *value*, bahasa Latin disebut *valare* atau bahasa Prancis Kuno disebut *valoir* yang bermakna harga. Hal ini selaras dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.⁵

Seorang filsuf Indonesia, Notonagoro, membagi nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Sesuatu dikatakan bernilai material apabila sesuatu itu bagi jasmani manusia. Selanjutnya, sesuatu bernilai vital jika ia berguna bagi manusia untuk mengadakan aktivitas. Sesuatu dikatakan

⁵ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing), 9.

bernilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan lagi menjadi 1) nilai kebenaran dan kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia, 2) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia, 3) nilai kebaikan moral, yang bersumber pada kehendak (karsa) manusia, 4) nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia, dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya. Jadi yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud (benda material) saja, tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud (imaterial). Bahkan sesuatu yang imaterial itu seringkali mempunyai nilai sangat tinggi dan mutlak bagi manusia, seperti nilai religius.⁶

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang mempunyai akar kata *pais* yang memiliki arti anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani, *educate* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁷

Dalam buku Muhaimin disebutkan, di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyalurkan siswa dalam meyakini, memahami,

⁶ Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Ilmu Hukum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 235.

⁷ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Prenada Media, 2019), 26.

menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁹

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, adalah:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.¹⁰

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

⁹ Ibid., 78.

¹⁰ Manna al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyrur Hadits), 21.

Pengertian Al-Qur'an ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf, menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rosulullah SAW dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rosul, bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya.¹¹

2) As-Sunnah

Hadits merupakan cara yang diteladankan Nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a) Sebagai acuan syari'ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.

¹¹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majelis Al- A'la Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiah, 1972), 23.

- b) Sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.¹²

3) Ijtihad

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan social, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaanya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya

¹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 97.

maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.¹³

c. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga yakni aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tiga konsep tersebut.

1) Akidah

Secara etimologi akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang memiliki makna *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuiq* (menjadi kokoh, kuat), *at-tamaasuk* (berpegangan/komitmen pada sesuatu), *al-muraashshah* (pengokohan) dan *al-itsbaat* (penetapan). Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian akidah dalam Islam maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan.

Secara terminologi akidah diartikan sebagai perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan

¹³ Ibid., 100.

apapun pada orang yang meyakiniinya.¹⁴ Selain itu pengertian akidah oleh beberapa tokoh diantaranya:

- a) Syaikh Taqiyuddin An-Nabhaniy menyatakan akidah adalah iman. Iman merupakan membenaran (keyakinan) yang bersifat pasti (*Tashdiq al-jaaziim*) yang sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil.
- b) Mahmud Syaltouth menyatakan bahwa akidah merupakan cara pandang keyakinan yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum segala perkara yang lainnya dengan suatu keyakinan yang tidak diliputi keraguan dan tidak dipengaruhi oleh kesamaran yang menyerupainya.
- c) Muhammad Husein Abdullah menyatakan akidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia, kehidupan, serta hubungan semuanya dengan sebelum kehidupan (Sang Pencipta) dan setelah kehidupan (hari kiamat), serta tentang hubungan semuanya dengan sebelum dan setelah kehidupan (syariat dan hisab).¹⁵

Menurut Hasan al-Banna, ada beberapa ruang lingkup pembahasan akidah, diantaranya:

¹⁴ AA. Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), 34.

¹⁵ Asep Saipul Hamdi, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

a) Ilahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi seperti wujud Allah dan sifat-sifat Allah, dan sebagainya.

b) Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan sebagainya.

c) Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan sebagainya.

d) Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya.¹⁶

2) Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab *'ibadah* (Jamak: *'ibadat*) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Adapun kata ibadah

¹⁶ Ibid., 7.

menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah. Makna inilah yang terkandung dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.'* (QS. Adz Dzuriyat:56)

Dengan demikian, segenap tindakan mukmin yang dilakukan sepanjang hari dan malam tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang dianggap sepele, seperti senyum kepada orang lain. atau bahkan tindakan yang dianggap kotor atau tabu jika dituturkan kepada orang lain, seperti buang hajat, melakukan hubungan seks, dan lain-lain. Beberapa sahabat-sahabat bertanya kepada Nabi saw. tentang pahala shalat, puasa,

dan sedekah. Rasulullah juga bersabda, “*seseorang muslim yang menanam pohon atau tumbuhan lain, kemudian buahnya dimakan burung, orang atau binatang ternak, semua itu menjadi sedekah baginya*”¹⁷

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluknya, karena apabila durenungkan, hakikat perintah ibadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Hakikat ibadah itu antar lain firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ

مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: ‘*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*’ (QS. Al-Baqarah:21)

Adapun hakikat ibadah yaitu:

¹⁷ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9-10

- a) Ibadah adalah tujuan hidup kita
- b) Melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah Swt
- c) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- d) Cintai, maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya
- e) Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah)
- f) Takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah Swt,

Dengan demikian orang-orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan, baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itu tujuan hidupnya akan terwujud.¹⁸

3) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun. Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq*

¹⁸ Ibid., 13-14.

disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi Pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barangsiapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan". Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari agama.

Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Akhlak juga terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji

dinamakan *akhlak al-karimah* (*akhlak mahmudah*). Sedangkan akhlak tercela disebut *akhlak as-sayiah* (*mazmumah*).¹⁹

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah berita, sepotong berita. Novel merupakan sebuah karya prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang di dalam latar yang spesifik. Penulis novel disebut novelis.

Novel bentuknya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang menarik dari naratif tersebut.²⁰

Dalam buku *Paradoks Budaya* karya Hendrawansyah, Waluyo menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam

¹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Sidogiri: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 4.

²⁰ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 109.

kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Novel dalam arti umum adalah cerita berbentuk prosa dengan ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini bermakna cerita dengan plot yang kompleks, multi karakter, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Keberagaman cerita inilah yang membedakan novel dengan cerpen.

Masih dalam buku yang sama, Atar Semi mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui, sebab sangat halus dan mendalam.²¹

Dilihat dari temanya, novel tidak hanya menyajikan tema pokok. Ada tema-tema tambahan yang fungsinya mendukung tema utama. Tokoh yang ada dalam sebuah novel memiliki karakter yang berbeda beda. Perbedaan ini dapat ditandai dengan penggolongan-penggolongan berdasarkan fungsi atau perannya. Terdapat tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis biasanya digambarkan dengan tokoh yang berkarakter tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah sebaliknya. Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Hal tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan

²¹ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 26.

yang intens, seleksi subjektif dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan.²²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiktif yang disusun secara naratif dan mengandung isi cerita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

b. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang terkandung dalam novel ada dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun utuhnya suatu novel. Unsur intrinsik dapat berupa tema, alur, judul, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut membantu utuhnya sebuah cerita dalam novel, seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud.

²² Ibid., 27.

Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.²³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun sebuah novel, diantara unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan amanat. Semua unsur tersebut menyatu dan berkesinambungan untuk membangun sebuah novel.

a) Tema

Tema adalah hal terpenting dalam sebuah karya sastra, yang menjadi masukan serta menjadi unsur pembentuk karya sastra. Tema dianggap sangat penting karena jika tidak ada tema maka tidak terjadi sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan awal yang membentuk makna dari karya tersebut. jika diibaratkan pohon maka tema adalah akar yang menjadi pondasi dan memiliki fungsi utama dalam sebuah karya sastra. Tema dapat dibedakan menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema mayor merupakan tema yang

²³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 2.

paling utama dan berada dalam keseluruhan bagian. Sedangkan tema minor adalah tema yang tidak menonjol atau bisa disebut juga tema sebagian dari sebuah karya sastra.²⁴

Alfian Rokhmansyah dalam bukunya menyebutkan, menurut Sudjiman tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Sedangkan Sumardjo mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, maksudnya adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah ide cerita. Sesuatu yang akan disampaikan oleh pengarang dapat berupa pandangannya terhadap masalah kehidupan, pandangan terhadap kehidupan itu sendiri ataupun komentarnya terhadap kehidupan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide utama, gagasan utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra, tanpa adanya tema maka tidak tercipta sebuah karya.

b) Tokoh, Watak dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat,

²⁴ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2019), 67-68.

²⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 33.

sikap, tingkah laku atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya disebut perwatakan.

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas (1) tokoh primer (tokoh utama) (2) tokoh sekunder (tokoh bawahan) (3) tokoh komplementer (tokoh tambahan). Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat positif, misalnya jujur, dermawan, rendah hati dan sebagainya, dan biasanya disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat negatif, misalnya pendendam, pembohong, sombong, iri dan sebagainya, dan biasanya tokoh ini tidak disukai oleh pembaca.

Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu yakni sebagai berikut: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran kehidupannya maupun caranya

berpakaian (3) menunjukkan bagaimana perilakunya (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri (5) memahami bagaimana jalan pikirnya (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya (7) melihat tokoh lain berbicara dengannya (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.²⁶

c) Latar/setting

Setting diterjemahkan sebagai latar cerita. setting merupakan latar peristiwa dalam suatu karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal serta memiliki fungsi psikologis. Pendapat lain menyatakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya sekedar tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi dapat juga berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu. Cakupan latar cerita dalam cerita fiksi juga meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian penggambaran suatu ruangan, pekerjaan atau kegiatan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya,

²⁶ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 144.

musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama,moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.²⁷

d) Alur (Plot)

Alur atau plot dalam fiksi naratif disebut juga jalannya cerita, yakni sebuah crita yang susul menyusul, atau sebuah peristiwa yang diikiuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan seterusnya. Karya sastra yang baik bukan sekedar cerita, melainkan plot, yakni antara peristiwa dengan peristiwa lain diikat oleh hukum sebab akibat, sedangkan kunci penting sebab akibat tidak lain adalah konflik, dan kunci penting dari konflik adalah tokoh atau penokohan.

Plot atau alur cerita tidak harus berisi penyelesaian yang jelas, tetapi penyelesaian dapat diserahkan kepada interpretasi pembaca. Demikian pula urutan cerita dapat dimulai dari mana saja dan tidak harus dimulai dari pengenalan para tokoh atau latar, tetapi bisa juga dimulai dari konflik yang telah meningkat. Selain itu, dalam sebuah cerita, plot bisa lebih dari satu. Walaupun masing-masing plot atau yang biasa disebut dengan subplot tersebut berjalan sendiri, malahan mungkin sekaligus dengan penyelesaian sendiri pula, tetapi keberadaan plot-plot atau subplot tersebut hanya sebagai

²⁷ Ibid., 149.

penopang, pemertegas konflik utama untuk sampai ke klimaks. Jadi konflik utama tetap menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu.²⁸

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra, prosa termasuk novel dan cerpen. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya.

Dalam buku Andri Wicaksono disebutkan bahwa Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama, yakni: (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri; (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh tokoh karakter sampingan; (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar dan diperkirakan oleh satu orang karakter saja; (4) orang ketiga-

²⁸ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 5-6.

tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga.²⁹

f) Amanat

Karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, selain untuk menghibur pembaca juga ingin mengajari pembaca. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kemudian dinamakan amanat. Amanat adalah unsur pendidikan terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya lewat karya sastra yang ditulisnya. Amanat juga dapat disampaikan dengan cara tersirat maupun tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau kehidupan pelakunya. Sedangkan tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat baik itu berbentuk keterangan pengarangnya atau dialog dari pelaku.³⁰

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi

²⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 243.

³⁰ Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 255.

bangunan atau sistem organisme karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang akan ditulisnya. Pendapat lain mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada diluar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

Pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- a) Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang atau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
- b) Mengkaji hubungan karya sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- c) Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan dan teknologi.
- d) Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman disini bisa menyangkut masalah aliran semangat yang digemari saat ini.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang.³¹

3. Implikasi dan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum MTs

Dari segi etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Latin yang memiliki makna sama dengan kata “*curriculum*” (gelanggang perlombaan). Kata “*curriculum*” dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah “*currere*” mengandung arti “menjalankan perlombaan” (*running of the race*).³² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 19 disebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.”³³

Implikasi dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui sebuah pendekatan. Pendekatan yang dimaksud diantaranya:

³¹ Ibid., 256.

³² Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8.

³³ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 280.

- a. Pendekatan keimanan, maksudnya penyajian materi pelajaran apapun hendaknya membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman ruhaniah dan memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman adanya kekuatan dan kekuasaan di luar kemampuan manusia dan alam semesta, sehingga tanpa disadari mereka akan makin membesarkan keagungan Allah swt., dan menjadikan keimanannya sebagai kontrol sosial dan kontrol pribadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu dengan mata pelajaran yang disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan/akidah dan ibadah serta akhlaknya dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan pembiasaan, guru mata pelajaran umum seyogyanya juga mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai pengalaman dari makna esensial yang terkandung dalam mata pelajaran yang disampaikan.
- d. Pendekatan rasional, guru dalam proses pembelajaran juga harus memberikan peranan kepada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh

dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci bagaimana manfaat yang ditimbulkannya yang disertai dengan contoh-contoh nyata.

- e. Pendekatan emosional, maksudnya dengan melalui mata pelajaran umum peserta didik dapat digugah perasaannya (emosinya) agar dapat melakukan penghayatan lebih dalam terhadap perilaku yang islami, perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, dalam menyajikan materi bahan ajarnya guru tidak hanya sekedar diharapkan menguasai bahan ajarnya secara baik saja akan tetapi guru juga diharapkan dapat menyajikan materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik terutama yang berhubungan dengan manfaat bagi kehidupannya sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, guru tidak hanya diharapkan dapat mengajar dengan baik, memberikan pesan-pesan moral yang berarti dan menerapkan berbagai pendekatan dalam pembelajarannya, setiap guru di ditekankan agar dapat menampilkan diri sebagai figur yang dapat ditiru, maksudnya dapat dipercaya dan dapat dicontohi. Hal ini akan dapat diwujudkan manakala setiap guru memuliakan kebijakan

kebijakan dari perbuatan dirinya sendiri sebelum dianjurkan kepada peserta didiknya.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Menurut Suharsini Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* dinyatakan, “yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.³⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. kemudian data tersebut diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Kriyantono, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama.³⁶ Adapun yang menjadi data primer dalam

³⁴ Mardia, “Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), 66-67.

³⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 13.

³⁶ Rachmat Kriyanto, *teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 43.

penelitian ini adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang pengumpulannya diusahakan sendiri oleh peneliti.³⁷ Peneliti menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang mendukung sumber data primer.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi yang diterbitkan oleh Republika Penerbit. Buku ini terdiri dari xxxvi + 588 halaman dan diterbitkan di Jakarta. Novel ini merupakan novel roman yang dibalut dengan sejarah seorang tokoh mujaddid terkenal dari Turki bernama Badiuzzaman Said Nursi.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.³⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah

³⁷ Suharsini..., 120

³⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.³⁹ Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya dari seseorang. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian di analisis sesuai kebutuhan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴⁰ Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan/memaknai.⁴¹ Adapun untuk analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

³⁹ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 149.

⁴⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 191.

⁴¹ Ibid., 134.

H. Definisi Istilah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang tokoh yang digambarkan secara kreatif oleh penulis.